

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Petani Responden

Karakteristik responden yang dideskripsikan pada bahasan ini merupakan karakteristik sosial ekonomi responden yang meliputi usia, tingkat pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pekerjaan sampingan.

6.1.1 Usia Petani Responden

Distribusi responden menurut kelompok usia disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Usia di Desa Puhjarak

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	21 - 30	3	6,97
2	31 - 40	8	18,60
3	41 - 50	17	39,53
4	51 - 60	11	25,58
5	> 60	4	9,30
Jumlah		43	100,00

Distribusi terbesar usia responden berada pada kisaran usia 41 – 50 tahun dengan persentase 39,53%. Hal tersebut disebabkan pada usia tersebut didominasi oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Distribusi usia responden terkecil pada kisaran 21 – 30 tahun dengan persentase sebesar 6,97%, hal ini disebabkan oleh pemuda/ pemudi yang ada di Desa Puhjarak yang memilih bekerja di luar desa atau ke kota daripada menjadi petani di desa sendiri. Kemudian kisaran usia 51 – 60 memiliki persentase 25,58%, sedangkan usia kisaran 31 – 40 dan >60 memiliki persentase 18,60% dan 9,30%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi responden berdasarkan usia masih tergolong usia produktif.

6.1.2 Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan petani berpengaruh pada kemampuan petani dalam menyerap informasi dan inovasi teknologi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan atau informasi dan penyerapan teknologi baru semakin besar,

sehingga akan berpengaruh terhadap manajemen usahatani. Distribusi petani responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Puhjarak

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak tamat SD	0	0,00
2	Tamat SD	14	32,55
3	Tamat SMP	14	32,55
4	Tamat SLTA	14	32,55
5	D1, D2, D3 atau S1	1	2,35
Jumlah		43	100,00

Distribusi pendidikan petani responden terbanyak adalah petani yang memiliki pendidikan tamat SD, SMP dan SMA dengan persentase sebesar 32,55%. Persentase terkecil adalah petani yang memiliki pendidikan D1, D2, D3 atau S1 sebesar 2,35%. Selanjutnya petani dengan pendidikan tidak tamat SD 0% (Tabel 11). Tingkat pendidikan tersebut, pada petani responden memberikan dampak pada proses usahatani padi di Desa Puhjarak. Di Desa Puhjarak jumlah penduduk lulusan SD, SMP, dan SMA memiliki jumlah yang banyak.

6.1.3 Luas Lahan Petani Responden

Luas lahan pertanian merupakan salah satu faktor penting dalam berusahatani padi. Lahan adalah tempat untuk melakukan kegiatan bercocok tanam dan menghasilkan produk pertanian yang diinginkan oleh petani dengan hasil yang dijual kepada konsumen. Distribusi luas lahan petani responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Luas Lahan Petani Responden di Desa Puhjarak

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 0,16	6	13,95
2	0,16 - 0,98	29	67,45
3	> 0,98	8	18,60
Jumlah		43	100,00

Distribusi luas lahan yang digunakan untuk usahatani padi terbanyak di Desa Puhjarak <0,16 Ha yaitu 13,95%. Sedangkan jumlah petani yang memiliki luas lahan antara 0,16 – 0,98 ha sebesar 67,45 % dan luas lahan > 0,98 sebesar

18,60%. Faktor luasan lahan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan.

6.1.4 Status Kepemilikan Lahan Petani Responden

Status penguasaan lahan adalah asal dari lahan yang digunakan untuk usahatani padi. Adapun status penguasaan lahan ini terdiri dari lahan milik sendiri, lahan sewa. Pada Tabel 13 disajikan distribusi status kepemilikan lahan petani responden

Tabel 13. Distribusi Status Kepemilikan Lahan Petani Responden di Desa Puhjarak

No	Status Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Milik	29	67,44
2	Sewa	14	32,56
	Jumlah	43	100,00

Status kepemilikan lahan petani responden di Desa Puhjarak yang terbesar adalah lahan milik sendiri dengan persentase 67,44%, sedangkan lahan sewa persentasenya 32,56%. Status kepemilikan lahan berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan oleh petani. Biaya yang dikeluarkan lebih besar jika status kepemilikan lahan adalah menyewa karena harus mengeluarkan biaya sewa.

6.1.5 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden

Distribusi jumlah tanggungan keluarga petani responden disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Puhjarak

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0	1	2,33
2	1	0	0,00
3	2	3	6,98
4	3	10	23,25
5	4	19	44,19
6	5	8	18,60
7	6	2	4,65
	Jumlah	43	100,00

Petani responden di Desa Puhjarak pada umumnya sudah berkeluarga dan memiliki jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga petani padi 0 – 6 dalam satu keluarga. Jumlah tanggungan keluarga 1 orang sebesar 0%, 2 orang 6,98%, 3 orang 23,25%, 4 orang 44,19%, 5 orang 18,60%, dan 6 orang 4,65%. Persentase jumlah tanggungan keluarga petani responden terbanyak memiliki 4 orang. Adapun petani responden yang tidak memiliki tanggungan keluarga sebesar 2,33%. Hal tersebut dikarenakan petani responden sudah janda/duda dan semua anaknya sudah berkeluarga sehingga petani responden tersebut hanya menghidupi dirinya sendiri. Banyak atau tidaknya jumlah tanggungan keluarga ini berpengaruh pada jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan keluarga.

6.1.6 Pekerjaan Sampingan Petani Responden

Selain memiliki pekerjaan utama sebagai petani, sebagian besar petani responden memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan seperti pedagang, karyawan, dan lain-lain. Petani sepenuhnya tidak menggantungkan hidupnya berusahatani padi tetapi ditambah dengan pekerjaan sampingan untuk menambah biaya yang dibutuhkan.

Tabel 15. Distribusi Pekerjaan Sampingan Petani Responden di Desa Puhjarak

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Tidak Ada	18	41,86
2	Pedagang	11	25,58
3	Pegawai/Karyawan	1	2,33
4	lain-lain	13	30,23
	Jumlah	43	100,00

Rata-rata petani responden tidak memiliki pekerjaan sampingan dengan persentase 41,54%. Sedangkan yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang sebesar 25,58%, pegawai/karyawan 2,33%, dan lain-lain 30,23%. Pekerjaan lain-lain memiliki persentase yang cukup besar, sebagian dari pekerjaannya adalah peternak. Hewan ternak yang dimiliki petani responden diantaranya sapi, kambing, dan sapi.

6.2 Analisis Tingkat Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Daerah Penelitian

Hasil Analisis tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi per hektar dalam satu musim tanam disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Analisis Tingkat Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi per Hektar di Desa Puhjarak dalam Satu Musim Tanam

Komponen	Jumlah Fisik/Ha	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)/Ha	Persentase Biaya (%)
A. Produksi	5824,93 kg	Rp 3.500	Rp 20.387.255	
B. Biaya Tetap				
1. Sewa Lahan	1 Ha		Rp 5.366.667	
2. Sewa Traktor			Rp 560.000	
3. Penyusutan Peralatan			Rp 53.789	
Sub Total			Rp 5.980.456	48,48
C. Biaya Variabel				
1. Benih	39,28 kg	Rp 10.000	Rp 392.800	
2. Pupuk Urea	298,73 kg	Rp 1.800	Rp 537.714	
3. Pupuk TSP	140,30 kg	Rp 2.000	Rp 280.600	
4. Pupuk KCL	87,96 kg	Rp 1.200	Rp 105.552	
5. Pupuk ZA	261,67 kg	Rp 1.500	Rp 392.505	
6. Pupuk NPK	274,98 kg	Rp 2.300	Rp 632.454	
7. Pupuk Kandang	66,99 kg	Rp 400	Rp 26.796	
8. Pupuk Petroganik	83,19 kg	Rp 575	Rp 47.834	
9. Pestisida Padat	7,76 kg	Rp 20.000	Rp 155.200	
10. Pestisida cair	1011,39 ml	Rp 210	Rp 212.391	
11. Tenaga Kerja	119 HKSP	Rp 30.000	Rp 3.570.000	
Sub Total			Rp 6.353.846	51,52
D. Total Biaya			Rp 12.334.302	100,00
E. Pendapatan			Rp 8.052.953	

Tabel 16 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat produksi usahatani padi di daerah penelitian tergolong masih rendah dibandingkan dengan tingkat produksi potensialnya untuk benih ciherang rata-rata 8000 kg/ha (Ihsan, 2012). Tingkat produksi di daerah penelitian rata-rata 5824,93 kg/ha. Sedangkan tingkat pendapatan usahatani di daerah penelitian tergolong rendah dibandingkan dengan tanaman alternatif lain (jagung) yang pendapatannya mencapai Rp

14.284.184,39,- (Salma, 2012). Tingkat pendapatan usahatani padi di daerah penelitian hanya mencapai Rp 8.052.953,-. Hal ini salah satunya disebabkan oleh efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang masih rendah.

Pendapatan usahatani padi di daerah penelitian dipengaruhi oleh penerimaan dan total biaya. Rata-rata penerimaan petani responden dari hasil usahatani padi sebesar Rp 20.461.531,- per hektar dalam satu musim tanam. Total biaya usahatani padi per hektar di daerah penelitian sebesar Rp 12.334.302,- yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya tetap sebesar Rp 5.980.456,- dan total biaya variabel sebesar Rp 6.353.846,-. Proporsi biaya tetap sebesar 48,48% sedangkan proporsi biaya variabel lebih besar dari pada biaya tetap yaitu 51,52% dari total biaya. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi dipengaruhi biaya variabel.

Berdasarkan uraian di atas selanjutnya akan dianalisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi tetapi sebelum itu, dianalisis terlebih dahulu faktor-faktor yang berpengaruh pada produksi usahatani padi di daerah penelitian.

6.3 Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Produksi Usahatani Padi di Daerah Penelitian

Hasil analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada produksi usahatani padi di daerah penelitian disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Uji Regresi Fungsi Produksi

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.
Constan	6,240	7,703	0,000
Ln Benih	0,021****	2,641	0,012
Ln Pupuk	0,006	0,129	0,898
Ln Pestisida Padat	0,023**	5,713	0,045
Ln Pestisida Cair	0,035*	1,638	0,110
Ln Tenaga Kerja	-0,134****	-2,894	0,017
Ln Pengalaman Usahatani	-0,023	-1,045	0,303
Ln Lama Pendidikan	0,012	0,319	0,752

F hitung = 8,446

R² = 0,628

Keterangan:

F_{tabel} (0,01), df N1: 7,df N2: 35 = 3,20; F_{tabel} (0,05), df N1: 7,df N2: 35 = 2,29

t_{tabel} (0,01), df: 42 = 2,69; t_{tabel} (0,05), df: 42 = 2,01; t_{tabel} (0,10), df: 42 = 1,68

; t_{tabel} (0,20), df: 42 = 1,30

- * = nyata pada $\alpha = 0,110$ (tingkat kepercayaan 80%)
- ** = nyata pada $\alpha = 0,045$ (tingkat kepercayaan 95%)
- *** = nyata pada $\alpha = 0,017$ (tingkat kepercayaan 95%)
- **** = nyata pada $\alpha = 0,012$ (tingkat kepercayaan 95%)

Hasil uji model regresi tersebut sebelumnya sudah dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik yang disajikan pada Lampiran 10. Kemudian hasil pembahasan uji F, uji R^2 dan uji keberartian koefisien regresi disajikan sebagai berikut.

1. Uji F

Hasil uji F pada Tabel 17, dalam penelitian ini diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 8,446 dengan signifikansi 0,000. Nilai F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 99 % ($\alpha = 0,01$) untuk nilai $df N1 = 7$ dan $df N2 = 35$ nilai F_{tabel} sebesar 2,69. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai $F_{hitung} (8,446) > F_{tabel} (2,69)$. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen (benih, pupuk, pestisida padat, pestisida cair, tenaga kerja, pengalaman usahatani, dan lama pendidikan) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (produksi padi).

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji regresi pada Tabel 17, nilai R^2 sebesar 0,628 atau 62,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas seperti benih, pupuk, pestisida padat, pestisida cair, tenaga kerja, pengalaman usahatani, dan lama pendidikan mempunyai pengaruh sebesar 62,8% terhadap produksi usahatani padi, sedangkan sisanya sebesar 37,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Angka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam memberikan informasi untuk menjelaskan keragaman variabel terikat relatif tinggi. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada Lampiran 11.

Dari uji penyimpangan terhadap asumsi klasik dan uji model di atas dapat disimpulkan bahwa model tersebut dapat diterima sebagai model yang baik dan layak digunakan.

3. Uji Keberartian Koefisien Regresi

Uji keberartian koefisien regresi atau uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai α seperti yang tertera dalam Tabel 17 kolom signifikansi (sig.). Pembahasan pengaruh masing-masing variabel disajikan sebagai berikut:

a. Benih

Dari Tabel 17 dapat disimpulkan bahwa variabel benih berpengaruh nyata pada produksi usahatani padi di daerah penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,021 dan bertanda positif. Secara statistik setiap kenaikan 1% penggunaan benih maka produksi akan naik sebesar 0,021% begitu pula sebaliknya, bila penggunaan benih diturunkan 1% maka produksi akan turun sebesar 0,021%.

Menurut Suryanto *et al* (2010), kebutuhan benih untuk lahan seluas 1 hektar membutuhkan benih antara 30-50 kg. Penggunaan benih di Desa Puhjarak rata-rata 39,28 kg/ha dengan sistem tanam biasa dengan 2-4 bibit setiap lubang tanam.

b. Pupuk

Tabel 17 menunjukkan bahwa variabel pupuk tidak berpengaruh nyata pada produksi usahatani padi di daerah penelitian dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,006. Salah satu penyebabnya diduga karena penggunaan pupuk dari 43 responden kurang bervariasi. Penggunaan pupuk rata-rata 1213 kg/ha dengan standart deviasi 0,052, dengan kisaran minimal 607 dan maksimal 2571 kg/ha. Namun yang menggunakan pupuk pada tingkat minimal dan maksimal hanya beberapa saja, 25 responden menggunakan pupuk dengan kisaran 1000 – 1500 kg/ha. Sehingga pengaruh pupuk pada produksi dalam penelitian ini tidak terlihat nyata.

c. Pestisida Padat

Variabel pestisida padat di daerah penelitian berpengaruh nyata pada produksi usahatani padi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,023 dan bertanda positif (Tabel 17). Secara statistik setiap kenaikan 1% penggunaan pestisida padat maka produksi akan naik sebesar 0,023% begitu pula sebaliknya, bila penggunaan pestisida padat diturunkan 1% maka produksi akan turun sebesar 0,023%.

Pestisida padat yang digunakan adalah jenis pestisida herbisida yang digunakan untuk mengendalikan gulma. Di Desa Puhjarak pengendalian gulma rata-rata menggunakan herbisida/ penyemprotan, jarang sekali menggunakan tenaga manusia untuk melakukan penyiangan. Oleh sebab itu, petani di daerah

penelitian intensif menggunakan pestisida untuk mendapatkan hasil produksi padi yang bagus, sehingga penggunaan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi padi.

d. Pestisida Cair

Dari tabel 17 dapat disimpulkan bahwa variabel pestisida cair berpengaruh nyata pada produksi usahatani padi di daerah penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,035 dan bertanda positif. Secara statistik setiap kenaikan 1% penggunaan pestisida padat maka produksi akan naik sebesar 0,035% begitu pula sebaliknya, bila penggunaan pestisida cair diturunkan 1% maka produksi akan turun sebesar 0,035%.

Pestisida cair yang digunakan adalah insektisida dan fungisida untuk mengendalikan hama yang berupa serangga dan jamur yang menyerang padi. Dari hasil wawancara dengan responden, hama yang menyerang adalah potong leher atau *blast*. Serangan penyakit potong leher disebabkan oleh jamur *Pyricularia grisea* tersebut telah mempengaruhi produksi padi. Oleh karena itu petani menggunakan pestisida untuk mengendalikan serangan penyakit tersebut.

e. Tenaga Kerja

Dari tabel 17 nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja sebesar 0,134 dan bertanda negatif, hal itu menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh nyata pada produksi usahatani padi di daerah penelitian. Secara statistik peningkatan tenaga kerja sebesar 1% akan menurunkan produksi sebesar 0,134% maupun sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan tenaga kerja yang kurang maksimal terutama tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga biasanya bekerja tidak sampai 8 jam sehingga bisa bekerja sehari-hari tetapi tidak maksimal.

f. Pengalaman Usahatani

Variabel pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata pada produksi usahatani padi di daerah penelitian dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,023 (Tabel 17). Hal itu dikarenakan pengalaman usahatani yang dimiliki petani di Desa Puhjarak rata-rata ilmu usahatani didapatkan secara turun-temurun, sehingga cara budidaya padi di daerah penelitian hampir sama, akibatnya pengaruh lama usahatani tidak tampak pada produksi padi.

g. Lama Pendidikan

Tabel 17 menunjukkan bahwa variabel lama pendidikan tidak berpengaruh nyata pada produksi usahatani padi di daerah penelitian dengan nilai koefisien regresi tingkat pendidikan sebesar 0,012. Lama pendidikan tidak berpengaruh karena ilmu usahatani yang didapatkan secara turun-temurun dan tingkat pendidikan petani responden adalah SD, SMP, dan SMA yang memiliki jumlah yang sama sehingga kurang bervariasi. Selain itu penyuluhan yang dilakukan di Desa Puhjarak secara rutin dan penyerapan teknologi cukup mudah karena petani rata-rata terbuka terhadap teknologi baru.

6.4 Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Pendapatan Usahatani Padi di Daerah Penelitian

Analisis fungsi pendapatan usahatani padi di daerah penelitian disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil Uji Regresi Fungsi Pendapatan

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.
Constan	-3484566,860052	-2,952	0,005
Biaya Benih	-0,704	-0,270	0,789
Biaya Total Pupuk	-1,328**	-8,468	0,046
Biaya Pesticida	-3,275	-1,289	0,205
Biaya Tenaga Kerja	-1,040***	-9,872	0,035
Produksi	3232,288*	14,497	0,049
F hitung = 104,317			
R ² = 0,934			

Keterangan:

$F_{tabel} (0,01), df N: 5, df N2: 37 = 3,56$; $F_{tabel} (0,05), df N1: 5, df N2: 37 = 2,47$

$t_{tabel} (0,01), df: 42 = 2,69$; $t_{tabel} (0,05), df: 42 = 2,01$; $t_{tabel} (0,10), df: 42 = 1,68$

* = nyata pada $\alpha = 0,049$ (tingkat kepercayaan 95%)

** = nyata pada $\alpha = 0,046$ (tingkat kepercayaan 95%)

*** = nyata pada $\alpha = 0,035$ (tingkat kepercayaan 95%)

Sebelum melakukan uji analisis regresi dilakukan uji asumsi yang disajikan pada Lampiran 10. Berikut ini pembahasan analisis regresi yang meliputi uji F dan uji R².

1. Uji F

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan, dalam penelitian ini diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 104,317 dengan signifikansi 0,000. Nilai F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 99 % ($\alpha = 0,01$) untuk nilai $df N1 = 5$ dan $df N2 = 37$ nilai F_{tabel} sebesar 3,56. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} ($104,317$) $>$ F_{tabel} ($3,56$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen (biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan produksi) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (pendapatan).

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil dari uji regresi, nilai R^2 sebesar 0,934 atau 93,4%, angka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam memberikan informasi untuk menjelaskan keragaman variabel terikat relatif tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas seperti biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida padat, biaya pestisida cair, biaya tenaga kerja, dan produksi mempunyai pengaruh sebesar 93,4% terhadap produksi usahatani padi, sedangkan sisanya sebesar 6,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Lampiran 11.

Dari uji penyimpangan terhadap asumsi klasik dan uji model di atas dapat disimpulkan bahwa model tersebut dapat diterima sebagai model yang baik dan layak digunakan.

Selanjutnya untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel dilakukan uji keberartian koefisien regresi sebagai berikut:

3. Uji Keberartian Koefisien regresi

Uji keberartian koefisien regresi atau uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai α seperti yang tertera dalam Tabel 18 kolom signifikansi (sig.).

a. Biaya Benih

Dari Tabel 18 dapat disimpulkan bahwa variabel biaya benih tidak berpengaruh nyata pada pendapatan usahatani padi di daerah penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} 0,270 lebih kecil dari t_{tabel} 1,68. Biaya benih tidak berpengaruh nyata diduga biayanya tidak bervariasi dengan standart deviasi 41663,29. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani Rp 392.800,-, dengan kisaran

minimal Rp 320.000,- dan maksimal Rp 480.000,-. Namun demikian 19 dari 43 petani responden mengeluarkan biaya benih yang sama sebesar Rp 360.000,-. Penggunaan biaya yang sama salah satunya disebabkan oleh adanya penyuluhan penggunaan benih yang sama pada setiap hektarnya sehingga biaya yang dikeluarkan sama.

b. Biaya Pupuk

Tabel 18 menunjukkan bahwa variabel biaya pupuk berpengaruh nyata pada pendapatan usahatani padi di daerah penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,328 bertanda negatif. Secara statistik setiap kenaikan Rp 1000,- biaya benih maka menurunkan pendapatan sebesar Rp 1328. Biaya pupuk merupakan biaya yang cukup besar di daerah penelitian. Biayanya rata-rata mencapai Rp 2.023.519,- setiap hektar. Sehingga bila terjadi kenaikan biaya maka pendapatan akan menurun dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

c. Biaya Pestisida

Dari Tabel 18 dapat disimpulkan bahwa variabel biaya pestisida tidak berpengaruh nyata pada pendapatan usahatani padi di daerah penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar 1,289 lebih kecil dari t_{tabel} 1,68. Dalam analisis biaya pestisida cair tidak tampak berpengaruh nyata karena antar responden tidak bervariasi, dengan rata-rata biaya sebesar Rp 337.751,- per hektar.

d. Biaya Tenaga Kerja

Variabel tenaga kerja di daerah penelitian berpengaruh nyata pada pendapatan usahatani padi dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,040 bertanda negatif. Secara statistik setiap kenaikan Rp 1000,- biaya tenaga kerja maka menurunkan pendapatan sebesar Rp 1040,-. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang paling besar di daerah penelitian. Biayanya rata-rata mencapai Rp 3.570.000,- setiap hektar. Sehingga bila terjadi kenaikan biaya maka pendapatan akan menurun dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

e. Produksi

Tabel 18 menunjukkan bahwa variabel produksi berpengaruh nyata pada pendapatan usahatani padi di daerah penelitian. Koefisien regresi produksi sebesar 3232,288 bertanda positif, artinya setiap kenaikan produksi 100 kg maka meningkatkan pendapatan sebesar Rp 323.228,8,-. Produksi padi berbanding lurus

dengan pendapatan, semakin tinggi produksi maka pendapatan akan ikut meningkat dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

6.5 Analisis Tingkat Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor – Faktor Produksi pada Usahatani Padi di Daerah Penelitian

Hasil analisis efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi di daerah penelitian disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Padi di Desa Puhjarak

Variabel	bi	RataY	PY	x	Px	PMx	NPMx	NPMx/Px
Benih	0,021	5824,93	3500	39,28	10000	3,11	10899,50	1,09
Pestisida padat	0,023	5824,93	3500	7,76	20000	17,26	60410,10	3,02
Pestisida cair	0,035	5824,93	3500	1101	210	0,19	648,10	3,08
Tk	- 0,134	5824,93	3500	119	30000	6,61	23151,63	0,77

Dari Tabel 19, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi di daerah penelitian tidak efisien. Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut ada yang terlalu banyak (tenaga kerja) dan terlalu sedikit (benih, pestisida padat, dan pestisida cair). Berikut ini uraian alokasi penggunaan faktor-faktor produksi pada masing-masing variabel.

1. Efisiensi Alokasi Penggunaan Benih

Dari Tabel 19 dapat dilihat bahwa penggunaan benih di daerah penelitian pada tingkat harga yang berlaku belum efisien dengan nilai $NPMx/Px$ sebesar 1,09. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alokasi penggunaan benih masih kurang. Rata-rata penggunaan benih di daerah penelitian 39,28 kg/ha. Penggunaan optimum sebesar 42,81 kg/ha. Menurut Suryanto *et al* (2010), kebutuhan benih untuk lahan seluas 1 hektar antara 30-50 kg. Selain itu penggunaan di atas diperkuat oleh hasil penelitian Wibowo (2008), penggunaan benih padi optimal di Desa Sambirejo, Madiun mencapai 59,58 kg.

2. Efisiensi Alokasi Penggunaan Pestisida Padat

Tabel 19 menunjukkan bahwa penggunaan pestisida padat di daerah penelitian pada tingkat harga yang berlaku belum efisien dengan nilai $NPMx/Px$ sebesar 3,02. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pestisida padat di

daerah penelitian sebesar 7,76 kg/ha terlalu sedikit. Penggunaan pestisida padat secara optimum sebesar 23,45 kg/ha. Penggunaan pestisida padat berupa herbisida (Saturn), penggunaan tersebut perlu ditambah karena di daerah penelitian penyiangan tidak dilakukan oleh tenaga kerja melainkan menggunakan herbisida. Menurut hasil wawancara responden, penggunaan herbisida lebih efisien karena waktu yang dibutuhkan tidak lama dengan tenaga kerja yang sedikit. Apabila dilakukan dengan penyiangan maka membutuhkan waktu lebih lama dan biaya yang dikeluarkan lebih besar. Penggunaan pestisida padat tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian (2003) bahwa penggunaan Saturn setiap hektar mencapai 15-25 kg/ha.

3. Efisiensi Penggunaan Pestisida Cair

Penggunaan pestisida cair di daerah penelitian pada tingkat harga yang berlaku belum efisien dengan nilai NPMx/Px sebesar 3,08 (Tabel 19). Penggunaan pestisida cair di daerah penelitian sebesar 1101 ml/ha masih terlalu sedikit. Penggunaan pestisida cair optimum sebesar 3397,88 ml/ha. Pestisida cair yang digunakan adalah insektisida dan fungisida yang digunakan untuk mengendalikan hama yang berupa serangga dan jamur yang menyerang padi. Dari hasil wawancara dengan responden hama yang menyerang adalah potong leher atau *blast*. Serangan penyakit potong leher atau *blast* disebabkan oleh jamur *Pyricularia grisea*. Jamur tersebut menyerang sudah padi cukup banyak, bahkan beberapa responden ada yang mengalami penurunan produksi dan pendapatannya. Oleh karena itu petani menggunakan pestisida untuk mengendalikan serangan penyakit tersebut.

4. Efisiensi Penggunaan Tenaga Kerja

Dari Tabel 19 dapat dapat disimpulkan penggunaan tenaga kerja di daerah penelitian tidak efisien dengan nilai NPMx/Px sebesar 0,77. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja di daerah penelitian sebesar 119 HKSP/ha berlebihan. Penggunaan tenaga kerja yang optimum pada tingkat harga yang berlaku pada saat penelitian diperoleh sebesar 91,06 HKSP/ha. Salah satu alasan pengurangan tenaga kerja dilakukan adalah jumlah tenaga kerja pada saat pengolahan yang banyak, tenaga kerja yang melakukan pengolahan mendapatkan upah Rp 30.000,- meskipun bekerjanya tidak sampai 8 jam. Apabila dilakukan

pengurangan maka tenaga kerja bisa maksimal sampai 8 jam kerja. Selain itu penggunaan tenaga kerja dalam rumah tangga yang melakukan kegiatan tidak maksimal dalam artian tidak disiplin.

Hasil perhitungan analisis efisiensi alokatif faktor produksi benih, pestisida padat, pestisida cair dan tenaga kerja untuk usahatani padi dapat dilihat pada lampiran 12.

